

BAB V

DESKRIPSI DAN ANALISIS MODEL ARTIKULATORIS

5.1 Deskripsi Model Artikulatoris

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, model artikulatoris bertujuan melatih pelafalan dengan teknik *drill* (pembiasaan) agar penutur bahasa Jepang terampil melafalkan fonem, kata, pasangan minimal, dan kalimat bahasa Indonesia dengan baik.

Ada pun langkah-langkah yang diterapkan dalam mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

A. Persiapan

1. Mengidentifikasi fonem-fonem bahasa Indonesia yang dianggap mudah dan sulit dilafalkan oleh penutur bahasa Jepang. Terlebih dahulu, penulis menyebarkan angket yang berisi pertanyaan mengenai fonem-fonem tersebut kepada penutur bahasa Jepang.
2. Membandingkan fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang.
3. Menyusun bahan pengajaran pelafalan bahasa Indonesia berdasarkan hasil identifikasi dan perbandingan.

4. Menyiapkan *tape recorder* dan gambar-gambar sebagai media bantu dalam pengajaran.
5. Menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan teknik *drill* (latihan berulang-ulang).

B. Pelaksanaan Pengajaran

1. Prapengajaran / Pelaksanaan Pretes
 - a. Menampilkan daftar fonem, kata, pasangan minimal, dan kalimat bahasa Indonesia.
 - b. Responden melafalkannya satu per satu, baik fonem, kata, pasangan minimal, maupun kalimat.
 - c. Data pelafalan tersebut direkam dalam *tape recorder*.
 - d. Mengolah hasil pretes.
2. Inti / Pengajaran pelafalan bahasa Indonesia dengan model artikulatoris.
 - a. Pengajar membagikan gambar model artikulatoris dan daftar fonem, kata, pasangan minimal, dan kalimat pelafalan bahasa Indonesia kepada responden sambil menyampaikan maksud dan tujuan pengajaran pelafalan bahasa Indonesia dengan model artikulatoris,.

- b. Sambil responden melihat gambar artikulatoris tersebut, pengajar menjelaskan cara-cara melafalkan fonem bahasa Indonesia berdasarkan titik artikulasi dan artikulatornya. Sebagai bahan perbandingan, ditunjukkan padanan fonem dan cara dilafalkannya dari fonem bahasa Jepang.

Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

- c. Responden berlatih berulang-ulang.
- d. Menganalisis hasil pelafalan dan perbaikan pelafalan.
 - Melafalkan berulang-ulang fonem bahasa Indonesia sehingga terampil melafalkannya dengan tepat.
 - Secara bertahap dari pelafalan fonem, kata, pasangan minimal, sampai kalimat. Penutur bahasa Jepang dibiasakan melafalkan secara tepat.

C Evaluasi dan Tindak Lanjut

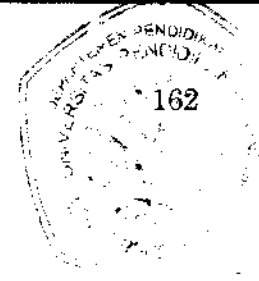
1. Melaksanakan postes

- a. Menampilkan daftar fonem, kata, pasangan minimal, dan kalimat kepada responden.

- b. Responden satu per satu melafalkan fonem, kata, pasangan minimal, dan kalimat.
 - c. Data pelafalan direkam dalam *tape recorder*.
2. Menindaklanjuti hasil pretes dan postes
- a. Mentranskripsikan data pretes dan postes.
 - b. Mengolah data pretes dan postes.
 - c. Menganalisis dan membahas hasil pretes dan postes.
 - d. Menafsirkan hasil pengajaran pelafalan fonem bahasa Indonesia dengan model artikulatoris.

5.2 Analisis Model Artikulatoris

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengajaran pelafalan fonem dengan model artikulatoris, diperoleh data-data yang dianggap masih kurang efektif. Ketidakefektifan tersebut menimbulkan hambatan terhadap responden (penutur bahasa Jepang). Dengan demikian, model artikulatoris yang diterapkan tersebut perlu dianalisis berdasarkan bahan-bahan pengajaran untuk memperoleh model pengajaran yang efektif.



5.2.1 Analisis Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran yang disajikan merupakan hasil *need assessment* terhadap responden. Dengan cara demikian, diperoleh gambaran fonem-fonem apa saja yang dianggap mudah dan yang dianggap sulit oleh responden. Selanjutnya, fonem-fonem yang dirasakan sulit tadi disajikan, baik berupa fonem-fonem lepas maupun dalam konteks deretan fonem (kata, pasangan minimal, dan rangkaian kata). Di samping itu, bahan-bahan tersebut diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya mulai dari fonem-fonem lepas sampai rangkaian kata. Dengan cara seperti itu, responden diharapkan mampu melafalkan fonem-fonem tersebut dalam berbagai konteks. Akan tetapi, dengan langkah-langkah di atas, responden mengalami kesulitan untuk melafalkan fonem-fonem yang ditunjukkan, baik dalam konteks kata, pasangan minimal, maupun rangkaian kata walaupun fonem-fonem yang ditunjukkan tersebut sebelumnya responden sudah mampu melafalkannya. Misalnya, fonem /ng/ pada kata /dengan/ dilafalkan menjadi [dɔŋgəŋ], fonem /e/ pada pasangan minimal /mentah-muntah/ dilafalkan [mɛntə-mɛntə], fonem /r/ dan /l/ pada rangkaian kata /karyawan itu selalu sibuk di kantor/ dilafalkan [kalyawən itu sələlu sibuk di kantoul].

Berdasarkan fonem-fonem tersebut, tampaknya kesulitan diakibatkan dari urutan bahan yang kurang logis. Responden ditugaskan untuk melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia yang disajikan secara lepas yang disertai dengan gambar-gambar. Kemampuan responden dalam melafalkan fonem-fonem yang ditugaskan pada awalnya tepat, tetapi ketika diterapkan pada konteks kata atau rangkaian kata terdapat kesulitan. Penyajian seperti itu bertolak belakang dengan hakikat bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi harus diajarkan secara terpadu dan disajikan dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tertulis.

5.2.2 Analisis Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran pelafalan fonem bahasa Indonesia dengan model artikulatoris di Program BIPA Universitas Padjadjaran dilaksanakan tiga tahap, yaitu prapengajaran, kegiatan inti, dan evaluasi tindak lanjut.

Dalam kegiatan prapengajaran, pengajar melaksanakan pretes dengan cara menampilkan fonem, kata, pasangan minimal dan rangkaian kata secara berurutan. Responden melafalkannya secara bergantian, dan hasilnya direkam dengan *tape recorder*. Mengingat pelaksanaan pretes dilakukan secara bergantian dalam satu ruangan, diperlukan waktu yang cukup lama.

Kegiatan inti / pengajaran pelafalan bahasa Indonesia dengan model artikulatoris diawali dengan pengajar menyampaikan maksud dan tujuan pengajaran pelafalan model artikulatoris sambil pengajar membagi gambar yang ditampilkan alat berbicara dan pemetaan fonem-fonem sesuai dengan titik artikulasi dan artikulatorinya. Langkah ketiga, menjelaskan fonem-fonem bahasa Indonesia dan cara melafalkannya. Untuk mempermudah pemahaman, disajikan padanan kata dalam bahasa Jepang. Setelah memahami cara melafalkannya, secara bersama-sama responden berulang-ulang melafalkan fonem bahasa Indonesia dalam berbagai konteks yang dipandu pengajar. Dengan kegiatan-kegiatan sebagaimana digambar di atas, konsekuensinya pengajar (penulis) menjadi mendominasi dalam kegiatan pengajaran.

5.2.3 Analisis Media Pengajaran

Media atas alat pendukung pengajaran pelafalan fonem bahasa Indonesia dengan model artikulatoris ini adalah gambar-gambar manusia dan *tape recorder*. Media-media tersebut tampak masih kurang memadai untuk menghasilkan pengajaran pelafalan bahasa Indonesia yang efektif. Akibatnya, peran pengajar mendominasi kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan atau penambahan media.

5.2.4 Analisis Evaluasi

Evaluasi dalam pengajaran pelafalan bahasa Indonesia ini dilaksanakan dua tahap, yaitu pretes dan postes. Kedua evaluasi tersebut menggunakan alat yang sama dan langkah-langkah yang sama pula. Akan tetapi, hasil akhir yang diharapkan belum mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut tampak dari nilai gain antara pretes dan postes.

Berdasarkan deskripsi tersebut perlu adanya analisis butir-butir soal yang dituangkan pada alat tersebut. Selain itu, diperlukan waktu yang cukup lama, maka tampaknya evaluasi yang dilaksanakan secara klasikal ini mengurangi keobjektifan tes dalam bentuk lisan.

5.3 Perbaikan Model Artikulatoris

5.3.1 Perbaikan Bahan Pengajaran

Sebagaimana dideskripsikan di muka, bahan pengajaran yang salah satu penentu keberhasilan proses pengajaran perlu dipilih secara akurat. Maksudnya, hasil *need assessment* untuk mengidentifikasi fonem-fonem yang paling mudah dilafalkan sampai fonem-fonem yang dianggap sulit perlu dikaji ulang lebih mendalam. Pengkajian tersebut dapat dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada penutur bahasa Jepang di luar responden. Tujuannya untuk mengetahui

kebutuhan secara umum fonem-fonem yang dirasakan sulit oleh penutur bahasa Jepang.

Urutan bahan yang disajikan tampaknya mengabaikan hakikat bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh Karena itu, perlu adanya perbaikan dengan cara fonem-fonem tersebut dikemas dalam konteks wacana pendek atau dialog yang di dalamnya termuat fonem-fonem hasil *need assessment* tersebut.

Dengan langkah-langkah pemilihan, urutan, dan penyajian bahan yang mencerminkan pendekatan komunikatif dan keterampilan proses, penutur bahasa Jepang dihadapkan pada situasi berbahasa yang sebenarnya. Mereka tidak melafalkan fonem-fonem secara lepas, tetapi langsung berkomunikasi lisan dengan pembelajar lainnya. Kesalahan pelafalan fonem agak terasa langsung oleh penutur bahasa Jepang dalam konteks komunikasi. Pengajar membimbing dan mengarahkan cara melafalkan fonem-fonem yang tepat.

Ada pun teks wacana lisan tersebut dapat dirancang sesuai dengan tingkat keterpahaman penutur bahasa Jepang. Dalam arti, teks memuat fonem-fonem hasil *need assessment*.

5.3.2 Perbaikan Kegiatan Pengajaran

Berdasarkan hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses pengajaran model artikulatoris sebelumnya, kegiatan pengajaran pelafalan bunyi fonem harus dilandasi pendekatan kerampilan proses atau pendekatan komunikatif.

Dengan demikian, langkah-langkah pengajarannya sebagai berikut.

A. Persiapan

1. Pemilihan Bahan

- a. Mengidentifikasi fonem-fonem bahasa Indonesia yang dianggap sulit dan mudah untuk dilafalkan oleh penutur bahasa Jepang.
- b. Hasil *need assessment* diujicobakan kembali kepada penutur bahasa Jepang yang lainnya.
- c. Memilih wacana atau teks berbahasa lisan berupa dialog.

2. Urutan dan Penyajian Bahan

- a. Bahan diurutkan dimulai dari teks wacana, kalimat (rangkai kata), kata, dan pasangan minimal.
- b. Bahan disajikan berdasarkan tingkat kesukaran responden dari bahan yang paling mudah sampai yang sulit.



B. Pelaksanaan Pengajaran

1. Prapengajaran / Pelaksanaan pretes

- a. Responden membacakan dialog-dialog dalam bahasa Indonesia secara berpasangan.
- b. Hasil dialog direkam dalam *tape recorder* sebagai data pretes.
- c. Mengolah hasil pretes.

2. Inti

- a. Pengajar membagikan contoh pelafalan teks wacana atau dialog yang disertai gambar model artikulatoris sambil menjelaskan tujuan dan maksud pembelajaran pelafalan bahasa Indonesia dengan model artikulatoris,
- b. Responden ditugaskan membaca teks wacana secara berpasangan.
- c. Pengajar mengarahkan responden dalam melafalkan fonem-fonem yang belum tepat dengan cara memberikan contoh dan penjelasan melalui gambar-gambar model artikulatoris. Pengajar juga menggunakan media audiovisual atau kaset pelafalan supaya penutur bahasa Jepang lebih jelas memahami titik artikulasi dan bunyi fonem bahasa Indonesia.

- d. Responden dilatih berulang-ulang untuk melafalkan fonem-fonem tersebut.
 - e. Responden ditugaskan kembali melafalkan teks wacana secara berpasangan.
- C. Evaluasi dan Tindak Lanjut
1. Melaksanakan postes
 - a. Responden ditugaskan membacakan teks secara berpasangan. Responden lainnya berada di luar kelas agar mereka tidak terpengaruh pelafalan responden lain.
 - b. Hasil postes direkam dalam *tape recorder* sebagai data untuk ditindaklanjuti.
 2. Menindaklanjuti hasil pretes dan postes.
 - a. Menranskripsikan data pretes dan postes.
 - b. Mengolah data postes.
 - c. Menganalisis dan membahas hasil pretes dan postes.
 - d. Menafsirkan hasil pengajaran pelafalan fonem bahasa Indonesia dengan model artikulatoris.

5.3.3 Perbaikan Media Pengajaran

Sebagaimana yang dideskripsikan pada analisis komponen media, media merupakan pendukung berhasilnya pengajaran pelafalan yang perlu dipilih sesuai dengan tujuan pengajaran dan dapat memotivasi penutur bahasa Jepang dalam pembelajaran. Oleh karena itu, media gambar dan *tape recorder* yang digunakan dalam model artikulatoris sebelumnya perlu adanya penambahan media. Ada pun media yang disarankan adalah audiovisual yang memiliki cara melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia. Di samping itu, perlu penampilan model standarisasi pelafalan fonem bahasa Indonesia yang dikemas dalam kaset sehingga penutur bahasa Jepang tidak terpengaruh oleh pelafalan yang diakibatkan perbedaan dialek. Dengan demikian, pelaksanaan pengajaran pelafalan fonem bahasa Indonesia bagi penutur asing (Jepang) idealnya dilaksanakan di laboratorium bahasa.